



Peranan Guru Pendidikan Agama Kristen Sebagai Pendidik dalam Pembentukan Karakter Siswa: Implementasi dari Amsal 22:6

Dorlan Naibaho^{a*}, Juliana Pakpahan^b

^{a,b} Fakultas Ilmu Pendidikan Agama Kristen /Pendidikan Agama Kristen, IAKN Tarutung

*correspondence: dorlannaibaho4@gmail.com

ABSTRACT

This journal discusses the role of educators, especially Christian religious education teachers, in character formation. This research is based on the principle of Proverbs 22:6, which emphasizes the importance of instilling values in children. This study shows that Christian educators function not only as academic teachers but also as moral and spiritual teachers. In addition to setting a good example, they are responsible for demonstrating traits such as responsibility, authority, independence, and discipline. This research also emphasizes that students should learn in a supportive and safe environment. In the Christian curriculum, character education is included to strengthen the teaching of moral values and ensure that students acquire knowledge and strong character. The methodology used is a literature review that underlies the arguments presented. With a descriptive approach, this research analyzes various reliable sources to support the significance of the teacher's role in Christian education and character development. Ultimately, this research confirms that effective teaching in a Christian context is more than just the transfer of knowledge; it is also about character transformation, preparing students to live responsible and ethical lives according to biblical principles.

Keywords : *Christian Religious Education Teacher, Student Character, Proverbs 22:6*

Abstrak

Jurnal ini membahas tentang peran tenaga pendidik, khususnya guru pendidikan agama Kristen, dalam pembentukan karakter. Penelitian ini didasarkan pada prinsip Amsal 22:6, yang menekankan pentingnya menanamkan nilai-nilai pada anak-anak. Studi ini menunjukkan bahwa pendidik Kristen tidak hanya berfungsi sebagai guru akademis tetapi juga sebagai guru moral dan spiritual. Selain menunjukkan contoh yang baik, mereka bertanggung jawab untuk menunjukkan sifat seperti tanggung jawab, otoritas, kemandirian, dan disiplin. Penelitian ini juga menekankan bahwa siswa harus belajar di lingkungan yang mendukung dan aman. Dalam kurikulum Kristen, pendidikan karakter dimasukkan untuk memperkuat pengajaran nilai-nilai moral dan memastikan bahwa siswa memperoleh pengetahuan dan karakter yang kuat. Metodologi yang digunakan

adalah tinjauan pustaka yang mendasari argumen-argumen yang disajikan. Dengan pendekatan deskriptif, penelitian ini menganalisis berbagai sumber terpercaya untuk mendukung signifikansi peran guru dalam pendidikan Kristen dan pengembangan karakter. Akhirnya, penelitian ini menegaskan bahwa pengajaran yang efektif dalam konteks Kristen lebih dari sekadar transfer pengetahuan; ini juga tentang transformasi karakter, mempersiapkan siswa untuk menjalani kehidupan yang bertanggung jawab dan etis sesuai prinsip-prinsip alkitabiah.

Kata Kunci: Guru Pendidikan Agama Kristen, Karakter Siswa, Amsal 22:6

1. PENDAHULUAN

Sebagai guru, guru pendidikan agama Kristen (PAK) memiliki peran yang sangat penting dalam kehidupan siswa mereka. Guru tidak hanya bertindak sebagai pendidik tetapi juga bertindak sebagai pembimbing dalam pertumbuhan spiritual dan moral siswa mereka. Guru-guru ini bertanggung jawab untuk membekali siswa mereka dengan berbagai kebutuhan spiritual dan moral yang mereka butuhkan agar mereka dapat berkembang dan tumbuh dalam iman kepada Yesus Kristus. Tanggung jawab, kewibawaan, kemandirian, dan disiplin adalah kewajiban setiap guru.

Guru harus menjadi contoh yang baik bagi siswa mereka juga. Perspektif guru dan perilaku mereka sering kali memengaruhi siswa, yang lebih cenderung mengikuti apa yang mereka lihat dan dengar. Oleh karena itu, sangat penting bagi guru untuk menunjukkan sifat baik seperti kasih, kejujuran, kesabaran, dan integritas. Dengan menjadi panutan yang baik, guru dapat menginspirasi siswanya untuk menjadi orang baik dan bertanggung jawab. Ini tidak hanya membantu mereka memahami prinsip-prinsip, tetapi juga memungkinkan mereka melihat bagaimana prinsip-prinsip tersebut diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Untuk meningkatkan kualitas karakter yang positif, proses pembentukan karakter siswa di sekolah harus dilakukan secara berkelanjutan. Sangat penting untuk mengubah cara seseorang berperilaku dan berpikir jika mereka ingin sukses dan memiliki kehidupan yang lebih baik.

Dalam perspektif Alkitab, terdapat tiga prinsip penting terkait pendidikan anak. Pertama, pendidikan anak merupakan proses yang menanamkan iman. Kedua, pendidikan anak melibatkan transfer pengetahuan dari generasi ke generasi. Ketiga, pendidikan juga berfokus pada penanaman nilai-nilai Kristen yang fundamental. Oleh karena itu, banyak orang Kristen yang mencari panduan dan inspirasi dari Alkitab untuk membentuk pendekatan pendidikan mereka serta mendidik anak-anak mereka dengan cara yang sesuai dengan ajaran iman.

Kitab Amsal 22, terutama ayat 6, menekankan betapa pentingnya bimbingan dan pendidikan yang baik sejak usia dini. Ini sangat relevan untuk peran guru sebagai pendidik. Guru tidak hanya bertanggung jawab untuk memberikan pengetahuan akademis kepada siswa mereka, tetapi mereka juga bertanggung jawab untuk membentuk karakter dan nilai-nilai mereka. Guru membantu siswa menemukan jalannya sendiri dengan memberikan arahan yang tepat dan mendukung perkembangan kognitif dan emosional mereka. Oleh karena itu, pendidikan yang diberikan oleh pendidik dapat menjadi fondasi yang kuat untuk masa depan siswa, membantu mereka tumbuh menjadi orang yang moral dan bertanggung jawab.

2. TINJAUAN PUSTAKA

Amsal 22:6, yang berbunyi, “Didiklah orang muda menurut jalan yang patut baginya, maka pada waktu tuanya ia tidak akan menyimpang dari jalan itu,” memberikan landasan teologis dan pedagogis yang kuat bagi peranan guru Pendidikan Agama Kristen (PAK) dalam pembentukan karakter siswa. Purba (2020) menekankan bahwa ayat ini mengandung prinsip dasar bahwa pendidikan karakter dimulai sejak usia dini dan akan berpengaruh jangka panjang pada perkembangan spiritual dan moral seseorang. Guru PAK berperan penting dalam membimbing siswa agar dapat memahami dan menghayati nilai-nilai agama Kristen yang akan membentuk karakter mereka sepanjang hidup. Dengan kata lain, pendidikan agama Kristen tidak hanya mencakup pengajaran materi ajaran agama, tetapi juga pendampingan dalam penerapan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

Guru PAK sebagai pendidik harus mengintegrasikan nilai-nilai yang terkandung dalam Alkitab, termasuk dalam Amsal 22:6, dalam cara mengajar dan berinteraksi dengan siswa. Naibaho (2021) menyatakan bahwa guru agama Kristen tidak hanya mengajarkan kebenaran ajaran agama secara teoritis, tetapi juga harus memberi teladan nyata bagi siswa. Dalam hal ini, guru PAK diharapkan untuk memperlihatkan karakter yang baik, seperti kasih, kesabaran, kejujuran, dan ketekunan, yang sesuai dengan prinsip Amsal 22:6. Guru PAK yang memberikan contoh dalam kehidupan sehari-hari akan lebih efektif dalam mendidik siswa untuk menanamkan nilai-nilai tersebut, karena siswa cenderung meniru perilaku yang mereka amati pada orang dewasa yang mereka anggap sebagai panutan.

Peran guru PAK dalam pembentukan karakter siswa juga mencakup pendampingan yang penuh perhatian dan kasih sayang. Stott (2014) menekankan bahwa pendidikan agama Kristen yang efektif melibatkan hubungan personal antara guru dan siswa. Amsal 22:6 menunjukkan pentingnya membimbing siswa dengan penuh kasih dan perhatian, agar mereka dapat mengenal jalan yang benar sejak usia dini. Guru PAK yang berfungsi sebagai pendidik yang peduli akan memberi dampak positif pada perkembangan karakter siswa, karena hubungan yang baik dan penuh kepercayaan akan mendorong siswa untuk terbuka dan mau mendengarkan nasihat yang diberikan oleh guru.

Sebagai pendidik, guru PAK juga bertanggung jawab untuk mengajarkan nilai-nilai moral yang terkandung dalam ajaran agama Kristen, yang pada gilirannya membentuk karakter siswa. Purwanto (2021) berpendapat bahwa pembentukan karakter tidak hanya terjadi melalui pengajaran teori, tetapi juga melalui penerapan nilai-nilai tersebut dalam tindakan sehari-hari. Dalam konteks ini, Amsal 22:6 menjadi panduan untuk mendidik siswa agar memiliki dasar moral yang kokoh, sehingga mereka dapat menghadapi tantangan hidup dengan bijaksana. Guru PAK yang secara konsisten mengajarkan dan menegakkan nilai-nilai agama Kristen akan membantu siswa mengembangkan karakter yang berbudi pekerti baik, yang sangat diperlukan dalam kehidupan sosial mereka.

Di sisi lain, Hendriksen (2016) menyoroti bahwa pendidikan agama Kristen yang mengarah pada pembentukan karakter juga harus mempertimbangkan konteks

budaya dan perkembangan sosial siswa. Amsal 22:6 menunjukkan bahwa pendidikan karakter perlu disesuaikan dengan kebutuhan siswa dalam konteks tertentu, dan tidak bisa disamaratakan untuk semua. Guru PAK harus mampu mengenali setiap karakteristik siswa dan memberikan pendekatan yang tepat agar pendidikan karakter dapat dilakukan secara efektif. Dalam hal ini, guru PAK berperan dalam menciptakan lingkungan yang mendukung perkembangan pribadi siswa sesuai dengan ajaran agama Kristen, serta mampu mengarahkan mereka untuk memilih jalan yang benar. Tanggung jawab guru PAK dalam implementasi Amsal 22:6 juga mencakup pemahaman bahwa pendidikan karakter adalah proses yang berkesinambungan. Naibaho (2020) menekankan bahwa karakter yang baik tidak dapat terbentuk dalam waktu singkat, tetapi merupakan hasil dari pendidikan yang konsisten dan berkelanjutan. Oleh karena itu, guru PAK harus memastikan bahwa pembentukan karakter ini dilakukan dengan pendekatan yang sabar dan tidak cepat menyerah, sebagaimana yang diajarkan dalam Amsal 22:6. Proses mendidik siswa agar tidak menyimpang dari jalan yang benar memerlukan kesabaran, pengulangan, dan perhatian yang berkelanjutan dari guru PAK.

3. METODOLOGI PENELITIAN

Metode penelitian yang diterapkan dalam studi ini adalah penelitian studi pustaka, yang berfungsi untuk mendukung pandangan, ide, dan argumen yang diajukan oleh peneliti dalam artikel ini, sehingga memberikan landasan akademik yang solid. Data dikumpulkan dari berbagai dokumen, arsip, dan sumber literatur relevan lainnya. Penulis akan menggunakan pendekatan deskriptif untuk menyajikan informasi yang diperoleh dengan cara yang terstruktur dan sesuai dengan fokus penelitian. Untuk memperkuat analisis tentang bagaimana peran guru dalam pendidikan agama Kristen mempengaruhi karakter siswa, analisis ini merujuk pada buku, jurnal, dan referensi lainnya. Penelitian ini bertujuan untuk menemukan cara-cara di mana Amsal 22:6 dapat digunakan untuk mengajarkan ajaran Kristen. Selain itu, cara guru membantu membangun nilai-nilai moral dan spiritual yang penting untuk perkembangan karakter siswa. Oleh karena itu, penelitian ini tidak hanya menekankan betapa pentingnya bimbingan guru, tetapi juga melihat bagaimana pendidikan yang didasarkan pada Amsal 22:6 berdampak jangka panjang.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Peran Guru Pendidikan Agama Kristen

Guru berperan penting dalam meningkatkan kualitas pendidikan karena mereka berinteraksi langsung dengan siswa sepanjang waktu. Oleh karena itu, keterampilan mengajar sangat berpengaruh terhadap kualitas pembelajaran, dan guru memiliki peran yang sangat penting dalam meningkatkan kualitas pendidikan. Saat guru dan siswa berinteraksi secara langsung, proses belajar sangat dipengaruhi. Pembelajaran menjadi lebih menarik dan efektif jika guru memiliki kemampuan mengajar yang baik. Jika guru menyampaikan pelajaran dengan cara yang menarik dan mudah dipahami, siswa akan lebih termotivasi untuk belajar.

Dalam mengajar agama Kristen, peran guru sangat penting untuk membentuk karakter dan moral siswa. Guru tidak hanya memberikan informasi, tetapi juga berfungsi sebagai contoh moral dan spiritual. Guru dapat menanamkan sifat seperti

kasih sayang, kejujuran, dan tanggung jawab dalam siswa mereka dengan mengajarkan nilai-nilai yang berlandaskan pada prinsip-prinsip Alkitab. Dengan cara ini, mereka membantu siswa mereka memahami pentingnya menjalani kehidupan sesuai dengan ajaran Kristen, yang pada akhirnya akan membentuk jalan hidup yang benar bagi mereka, seperti yang dinyatakan dalam Amsal 22:6.

Selain itu, seorang pendidik, terutama guru agama Kristen, memiliki tanggung jawab untuk mendukung perkembangan kognitif dan emosional siswa mereka. Dengan membuat lingkungan belajar yang positif dan inklusif, guru dapat membantu siswa merasa nyaman dan termotivasi untuk belajar. Sangat penting untuk membangun kemampuan sosial dan kepercayaan diri melalui hubungan yang baik antara guru dan siswa. Guru dapat memahami kebutuhan khusus siswa dan memberikan dukungan yang diperlukan untuk kemajuan akademik dan pribadi melalui pendekatan yang perhatian dan empatik.

Guru agama Kristen harus berkomunikasi dengan baik dengan orang tua untuk memastikan bahwa nilai-nilai yang diajarkan di sekolah sejalan dengan nilai-nilai yang diajarkan di rumah. Guru dan orang tua dapat bekerja sama untuk menciptakan lingkungan yang mendukung pendidikan karakter anak, sehingga siswa dapat berkembang menjadi individu yang beretika dan bertanggung jawab. Dengan kerja sama ini, peran guru sebagai pendidik tidak hanya terbatas di dalam kelas tetapi juga di kehidupan sehari-hari siswa, mendidik mereka menjadi individu yang kuat..

4.2 Latar Belakang Kitab Amsal

Kitab Amsal, salah satu kitab hikmat dalam Alkitab Perjanjian Lama, ditulis untuk memberi orang moralitas dan nasihat praktis untuk digunakan dalam kehidupan sehari-hari. Nama kitab ini berasal dari nama Ibrani Mishle, yang berarti "perumamaan" atau "nasihat bijak". Kitab Amsal ditulis untuk orang-orang Israel kuno yang sangat menghargai kebijaksanaan sebagai nilai moral. Kitab ini membahas hikmah tentang berbagai aspek kehidupan manusia, termasuk hubungan antar manusia, keluarga, pekerjaan, pengelolaan keuangan, dan, yang paling penting, hubungan dengan Allah.

Pasal 22 dari Kitab Amsal menyajikan berbagai nasihat bijak mengenai nilai-nilai penting dalam hidup. Dalam pasal ini, ditekankan bahwa memiliki nama baik dan kasih sayang jauh lebih berharga daripada kekayaan materi. Orang yang bijak dapat melihat bahaya dan menghindarinya, sedangkan orang yang bodoh akan melintasinya dan mengalami akibat buruk. Kehidupan yang baik dicapai melalui kerendahan hati dan rasa takut kepada TUHAN. Mereka yang menjaga jiwa mereka akan menjauhi bahaya dan perangkap. Pengajaran kepada anak muda harus dilakukan sesuai dengan jalan yang benar agar mereka tidak menyimpang saat dewasa. Hubungan antara orang kaya dan orang miskin menunjukkan bahwa orang kaya memiliki kekuasaan atas yang miskin, dan orang yang berutang menjadi budak bagi yang meminjamkan.

Siapa yang menabur kejahatan akan menuai bencana, tetapi orang yang baik akan diberkati karena membagikan rezekinya kepada orang miskin. Juga ditekankan pentingnya menghindari pencemooh dan konflik. Mereka yang mencintai hati yang murni dan berbicara dengan lemah lembut akan mendapatkan persahabatan raja. Mata TUHAN menjaga pengetahuan dan akan menghancurkan ucapan para pengkhianat. Kebodohan sering melekat pada hati anak muda, tetapi pendidikan akan

menjauhkan mereka dari kebodohan tersebut. Menindas orang miskin atau memberi kepada orang kaya hanya akan membawa kekurangan. Ditekankan pula pentingnya mendengarkan nasihat orang bijak dan menyimpannya dalam hati. Kepercayaan kepada TUHAN adalah hal yang utama, dan nasihat-nasihat ini diberikan agar kita bisa memberikan jawaban yang tepat kepada yang meminta. Kita juga diingatkan untuk tidak merampas hak orang miskin atau menindas mereka yang menderita, karena TUHAN akan membela mereka. Kita disarankan untuk tidak bergaul dengan orang cepat marah, agar tidak terpengaruh oleh sifat buruk mereka. Jangan menjadi penjamin utang jika tidak sanggup membayar, dan jangan memindahkan batas tanah yang telah ditetapkan oleh nenek moyang. Orang yang terampil dalam pekerjaannya akan diakui dan dihadapkan kepada raja, bukan kepada orang yang tidak dikenal.

4.3 Pendidikan Karakter Menurut Amsal 22:6

a. Didiklah orang muda

Dalam Alkitab New King James Version, istilah Ibrani "lanna'ar" berarti "anak laki-laki" atau "putra". Ayat 6 Kitab Amsal 22 menunjukkan bahwa nilai-nilai baik yang ditanamkan pada anak-anak akan bertahan seumur hidup mereka. Pendidikan karakter yang baik di masa kecil akan mempengaruhi bagaimana anak-anak bertindak dan berpikir di masa dewasa, seperti bejana yang menahan aroma bumbu pertama yang dimasukkan.

Sayangnya, banyak orang yang menyimpang dari prinsip-prinsip baik yang mereka pelajari saat mereka dewasa. Apalagi raja bijaksana Salomo mengalami hal ini. Meskipun demikian, pengajaran yang diterima pada usia muda masih memiliki potensi untuk mengobati mereka. Mereka dapat kembali ke nilai-nilai yang telah mereka pelajari dengan bantuan yang tepat. Hal ini menunjukkan bahwa memiliki karakter pendidikan yang kuat dapat membantu orang mengatasi kesulitan dan tantangan dalam hidup.

Peran guru dalam mengajar agama Kristen dalam hal ini sangat penting. Guru tidak hanya memiliki tanggung jawab untuk mengajarkan mata pelajaran akademik, tetapi mereka juga memiliki tanggung jawab untuk mengajarkan siswa tentang nilai-nilai Kristen. Guru dapat membantu siswa membangun karakter yang kuat dengan memberikan instruksi yang tepat dan menjadi contoh yang baik. Ketika orang tua dan guru bekerja sama, mereka menciptakan lingkungan yang mendukung anak-anak untuk berkembang menjadi orang yang baik. Orang tua juga akan senang mengetahui bahwa mereka telah melakukan tugas mereka dengan baik, dan bersama-sama dengan guru, mereka dapat membuat fondasi yang kokoh untuk masa depan anak-anak mereka.

b. Menurut Jalan Yang Patut Baginya

Ensiklopedia Fakta Alkitab mengatakan bahwa kata "Jalan" digunakan untuk mengajar anak-anak untuk menghormati orang tua mereka. "Jalan" menunjukkan jalan yang benar yang didasarkan pada wahyu Allah. Selain itu, kata ini juga meliputi kehendak dan cita-cita Tuhan, serta Firman-Nya, yang diartikan menjadi segala sesuatu yang baik dari rencana-Nya. Oleh karena itu, pedagogi ini menekankan betapa pentingnya bagi orang tua untuk membimbing anak-anak mereka agar tidak melakukan hal-hal yang bertentangan dengan kehendak Tuhan. Pengajaran rohani ini bertujuan untuk memberi tahu anak-anak tentang firman Tuhan tentang semua

aspek kehidupan mereka sejak usia dini, sehingga ketika mereka dewasa, mereka dapat hidup sesuai dengan ajaran Kristus Yesus.

c. Masa Tuanya Pun Ia Tidak akan Menyimpang dari Jalan Itu

"Apakah dia saat tua" dalam King James Version berarti "beliau saat tua". Para tua-tua biasanya disebut sebagai orang yang paling tua atau yang memiliki pengaruh terbesar dalam komunitas. Selain itu, "masa tua" dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia didefinisikan sebagai fase kehidupan di mana seseorang telah menjalani kehidupan selama waktu yang lama dan tidak lagi berada pada masa muda.

Masa tua merujuk pada fase kehidupan di mana seseorang telah mencapai usia lanjut, sering kali ditandai dengan akumulasi pengalaman dan kebijaksanaan yang mendalam. Dalam Mazmur 90:10, Musa menyebutkan bahwa usia tua biasanya berkisar antara tujuh puluh hingga delapan puluh tahun. Pada periode ini, individu sering kali telah melewati berbagai tantangan hidup, mengatasi kesulitan, dan belajar dari pengalaman-pengalaman tersebut.

Pengalaman-pengalaman ini menjadikan mereka sebagai sumber nasihat dan bimbingan bagi generasi yang lebih muda. Dengan pengetahuan yang telah mereka kumpulkan, orang-orang tua dapat memberikan perspektif yang berharga, membantu orang lain menghadapi masalah, dan memberi inspirasi untuk menjalani hidup yang lebih baik. Oleh karena itu, masa tua seharusnya tidak hanya dilihat sebagai akhir dari perjalanan hidup, tetapi juga sebagai waktu yang penuh arti di mana seseorang dapat berbagi hikmah dan membantu membentuk masa depan generasi berikutnya. Keterlibatan mereka dalam masyarakat sangat penting, karena mereka berkontribusi dengan pengalaman dan pandangan yang dapat memperkaya kehidupan orang-orang di sekitar mereka.

4.4 Peranan Guru Dalam Pembentukan Karakter

Guru sebagai Teladan yang Baik

Istilah "kompetensi kepribadian" digunakan untuk menggambarkan kemampuan seseorang yang memiliki karakteristik yang konsisten, dewasa, bijaksana, dan berkuasa. Seorang guru yang memiliki kemampuan ini bertindak sebagai contoh moral bagi siswanya. Dalam hal berpikir dan bertindak, guru selalu terbuka dan membantu siswa. Jika mereka ingin menjadi contoh yang baik bagi siswa, mereka harus berperilaku sesuai dengan prinsip-prinsip keagamaan seperti kejujuran, keikhlasan, dan suka menolong.

Guru berfungsi sebagai model bagi siswa mereka dalam membentuk karakter mereka. Cara guru memperlakukan siswa dan cara mereka melihat dunia sangat mempengaruhi cara mereka berinteraksi dengan orang lain. Ketika guru mengajarkan nilai-nilai seperti kejujuran, integritas, dan empati, mereka tidak hanya mengajar dengan kata-kata, tetapi juga memberikan contoh kehidupan yang dapat ditiru. Misalnya, jika seorang guru menangani situasi sulit dengan tenang dan jujur, siswa akan melihat bagaimana nilai-nilai diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Karena ketika guru menerapkan nilai-nilai yang mereka ajarkan, siswa cenderung meniru dan mengintegrasikan nilai-nilai tersebut ke dalam karakter mereka sendiri, sangat penting bahwa ada konsistensi antara tindakan guru dan apa yang mereka katakan. Hal ini menciptakan lingkungan belajar yang menyenangkan di mana siswa termotivasi untuk berbuat baik. Guru yang baik dan perhatian akan mendorong siswa

untuk kagum dan menumbuhkan rasa hormat dan empati terhadap orang lain. Sebagai contoh, peran guru sangat penting dalam membentuk karakter siswa karena mereka tidak hanya memberikan pengetahuan tetapi juga membentuk nilai-nilai moral yang akan dibawa oleh siswa sepanjang hidup mereka.

Pendidikan Nilai dan Moral

Untuk membangun karakter siswa, sangat penting untuk belajar nilai dan moral. Cara utama untuk mencapai tujuan ini adalah dengan mengajarkan nilai-nilai dasar seperti kejujuran, rasa hormat, dan tanggung jawab. Kejujuran mengajarkan siswa untuk berbicara dan bertindak dengan jujur, yang merupakan dasar untuk membangun hubungan yang sehat dan saling percaya. Dengan memahami pentingnya kejujuran, siswa belajar untuk selalu menjadi jujur dan terbuka dalam interaksi mereka, baik di dalam maupun di luar lingkungan sekolah.

Sebaliknya, rasa hormat mengajarkan siswa untuk menghargai diri mereka sendiri dan orang lain, yang menciptakan suasana yang positif di sekolah. Siswa yang menghormati satu sama lain dengan lebih baik dalam bekerja sama dan menyelesaikan konflik secara konstruktif. Tanggung jawab mengajarkan siswa untuk bertanggung jawab atas pilihan mereka dan memahami konsekuensi dari keputusan mereka. Siswa menjadi lebih baik dalam mengambil keputusan dan lebih siap menghadapi tantangan ketika mereka diberi rasa tanggung jawab.

Dengan mengajarkan nilai-nilai ini kepada siswa, guru berperan penting dalam membantu mereka mengembangkan sikap dan perilaku positif dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, pendidikan nilai dan moral tidak hanya membentuk karakter siswa, tetapi juga mempersiapkan mereka untuk menjadi individu yang bertanggung jawab dan memberikan kontribusi positif kepada masyarakat.

Menciptakan Lingkungan yang Positif

Salah satu langkah penting dalam meningkatkan motivasi dan hasil belajar siswa adalah menciptakan lingkungan belajar yang positif, yang mencakup penyediaan suasana yang aman dan mendukung bagi siswa. Ketika siswa merasa aman, mereka lebih cenderung ikut aktif dalam kegiatan belajar. Hal ini dapat dicapai dengan menetapkan aturan yang jelas di kelas, sehingga siswa memahami harapan yang ada dan merasa nyaman berinteraksi dengan teman-teman mereka.

Dengan memberikan umpan balik yang positif, guru dapat membantu siswa memahami kekuatan mereka dan area yang perlu ditingkatkan. Pujian spesifik, misalnya, dapat meningkatkan kepercayaan diri siswa. Guru harus memilih untuk memberikan pujian yang terkait dengan usaha atau pencapaian siswa daripada pujian umum. Mendorong siswa untuk berpikir tentang apa yang mereka lakukan dan bagaimana mereka belajar dapat membantu mereka memahami sejauh mana mereka telah berkembang. Membangun budaya kelas yang mendukung kesalahan dan mempertimbangkan kesalahan sebagai bagian dari proses belajar dapat membantu siswa mencoba hal-hal baru tanpa khawatir tentang hasilnya.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Pendidikan anak adalah proses menanamkan prinsip-prinsip yang akan membimbing mereka sepanjang hidup mereka, menurut Amsal 22:6. Sebagai contoh, guru

pendidikan agama Kristen tidak hanya mengajarkan pelajaran akademik tetapi juga mengajarkan iman dan nilai-nilai moral seperti kejujuran, integritas, dan empati. Pengajar mempunyai kewajiban buat membangun suasana belajar yg konstruktif, pada mana anak didik merasa kondusif & menerima dukungan penuh. Melalui umpan pulang yg konstruktif & dukungan emosional, pengajar bisa membantu anak didik merasa lebih percaya diri pada menyebarkan potensi mereka. Integrasi pendidikan karakter pada kurikulum pendidikan kepercayaan Kristen pula memperkuat pedagogi nilai-nilai moral, memastikan bahwa anak didik nir hanya menerima pengetahuan, namun pula membangun karakter yg andal & berintegritas. Dengan menerapkan prinsip-prinsip yang diambil dari Amsal 22:6, guru dapat membantu siswa mereka memahami dan menghayati nilai-nilai Kristen. Ini akan memberi mereka pengetahuan yang akan membantu mereka di masa depan menemukan jalan yang benar. Peran guru dalam pendidikan agama Kristen sangat beragam dan mencakup akademik, moral, dan spiritual. Pendekatan pendidikan yang holistik dan berlandaskan nilai-nilai Kristiani, sesuai dengan ajaran Alkitab, bertujuan untuk menumbuhkan siswa menjadi orang yang bermoral, bertanggung jawab, dan mampu memberikan kontribusi positif bagi masyarakat. Jadi, guru mengajar siswa bukan hanya memberi pengetahuan mereka ; itu adalah proses transformasi karakter yang akan berdampak pada masa depan mereka untuk menjalani kehidupan yang bermakna dan sesuai dengan nilai-nilai Kristen.

Ucapan Terima Kasih

Penulis ingin mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah memberikan dukungan dan kontribusi dalam penyusunan jurnal ini. Pertama, penulis mengucapkan terima kasih kepada Tuhan Yang Maha Esa atas berkat dan bimbingan-Nya selama proses penelitian dan penulisan jurnal ini. Terima kasih Institut Agama Kristen Negeri Tarutung yang telah memberikan izin dan fasilitas yang diperlukan selama penelitian ini berlangsung. Terima kasih kepada keluarga dan teman-teman penulis yang selalu memberikan dukungan moral dan semangat, serta memahami kesibukan saya selama proses ini. Akhir kata, penulis berharap jurnal ini dapat memberikan kontribusi yang berarti bagi pengembangan ilmu pengetahuan dan praktik di bidang Pendidikan Agama Kristen. Semoga Tuhan senantiasa memberkati setiap usaha dan karya kita.

DAFTAR PUSTAKA

- Adoe, Yelvi Sofia, and Joko Sembodo, 'Peranan Keluarga Menurut Amsal 22:6 Dalam Pembentukan Karakter Anak', *Miktab: Jurnal Teologi Dan Pelayanan Kristiani*, 1.1 (2021), 52 <https://doi.org/10.33991/miktab.v1i1.277>
- Halawa, Carinamis, Peni Nurdiana Hestiningrum, and Iswahyudi Iswahyudi, 'Peran Guru Pendidikan Agama Kristen Dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik Di Sekolah', *Didache: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani*, 2.2 (2021), 133–45 <https://doi.org/10.55076/didache.v2i2.44>

- Hattie, John, *Visible Learning: A Synthesis of over 800 Meta-Analyses Relating to Achievement*, 2008 <https://doi.org/10.4324/9780203887332>
- Hattie, John, and Helen Timperley, 'The Power of Feedback', *Review of Educational Research*, 77.1 (2007), 81–112 <https://doi.org/10.3102/003465430298487>
- Kasingku, Juwinner Dedy, Mareike Seska, and Diana Lotulung, '7839+Kasingku', *Jurnal Education*, 10.1 (2024), 331–39
- Putnarubun, Adolfina, Wehelmina Carolina Rengrengulu, and Yeheskiel Suruan, 'Peran Guru Pendidikan Agama Kristen Dalam Membentuk Karakter Siswa', *EIRENE Jurnal Ilmiah Teologi*, 7.2 (2022), 519–42 <https://doi.org/10.56942/ejit.v7i2.57>
- Sulastri, Fitria Happy, and Alfroki Martha, 'Admin,+12+Sulastri+258-264', *Journal of Education Research*, 1.3 (2020), 258–64
- Telaumbanua, Sozawato, *No Title TEMA TEMA PERJANJIAN LAMA DAN IMPLIKASINYA DALAM PENDIDIKAN AGAMA KRISTEN*, ed. by Desi Sianipar (Jakarta Timur: UKI press, 2020)
- Wahyuni, Sry, *PERAN GURU PENDIDIKAN AGAMA KRISTEN DALAM MEMBENTUK KARAKTER PESERTA DIDIK* (Jawa Tengah: anggota IKAPI, 2019)
- Wenas, Maria Lidya, and I Putu Ayub Darmawan, 'Maria Lidya Wenas & I Putu Ayub Darmawan', *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili Dan Pembinaan Warga Jemaat*, 1.2 (2017), 118–28